



MAKNA MENJADI BEJANA YANG TERHORMAT DALAM 2 TIMOTIUS 2:20-22 TERHADAP GENERASI Z DI GEREJA SIDANG JEMAAT KRISTUS WILAYAH SURABAYA TIMUR

Ritwan Imanuel Tarigan¹, Daud Manno², Marciano A Waani³

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

ritwanmanuel.mh@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the decline in the spiritual quality of Generation Z at the Sidang Jemaat Kristus Church (GSJK) in East Surabaya, where only 37% have a Bible reading routine and 30% have personal prayer time. This condition indicates a low spiritual discipline amidst the flow of digital, instant, and consumer culture that influences the lives of the younger generation. In fact, in 2 Timothy 2:20–22, it is emphasized the importance of being an honorable vessel, namely a person who lives holy and worthy to be used by God. The purpose of this study is to explore the theological meaning of the concept of an honorable vessel and examine its implementation in the spiritual life of Generation Z. The method used is a qualitative theological approach with a literature study approach and in-depth interviews with respondents from Generation Z. The results show that Generation Z understands an honorable vessel as a person who lives in holiness, has integrity, and emulates Christ. Its implementation is realized through spiritual disciplines such as reading the Bible and praying, wise management of technology, and a commitment to living according to the teachings of the Christian faith. In conclusion, the concept of an honorable vessel is relevant and can be implemented in the lives of Generation Z through targeted spiritual development, so that they are able to live holy lives and become instruments used by God amidst the challenges of the modern era.

Keywords: Honorable Vessel, Spiritual Discipline, Generation Z

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penurunan kualitas kerohanian Generasi Z di Gereja Sidang Jemaat Kristus (GSJK) Wilayah Surabaya Timur, di mana hanya 37% yang memiliki rutinitas membaca Alkitab dan 30% yang memiliki waktu doa pribadi. Kondisi ini menunjukkan rendahnya disiplin rohani di tengah arus budaya digital, instan, dan konsumtif yang memengaruhi kehidupan generasi muda. Padahal, dalam 2 Timotius 2:20–22 ditegaskan pentingnya menjadi bejana yang terhormat, yaitu pribadi yang hidup kudus dan layak dipakai oleh Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna teologis konsep bejana yang terhormat serta mengkaji implementasinya dalam kehidupan spiritual Generasi Z. Metode yang digunakan adalah kualitatif teologis dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara mendalam terhadap responden dari kalangan Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memahami bejana terhormat sebagai pribadi yang hidup dalam kekudusan, memiliki integritas, dan meneladani Kristus. Implementasinya diwujudkan melalui disiplin rohani seperti membaca Alkitab dan berdoa, pengelolaan teknologi secara bijak, serta komitmen hidup sesuai dengan ajaran iman Kristen. Kesimpulannya, konsep bejana yang terhormat relevan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan Generasi Z melalui pembinaan spiritual yang terarah, sehingga mereka mampu hidup kudus dan menjadi alat yang dipakai Tuhan di tengah tantangan zaman modern. Kata Kunci: Bejana yang Terhormat, Disiplin Rohani, Generasi Z



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola hidup generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem yang sangat dekat dengan internet, media sosial, dan perangkat digital, sehingga ruang virtual menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membentuk karakter Generasi Z sebagai individu yang adaptif, cepat dalam mengakses informasi, serta mampu melakukan berbagai aktivitas secara simultan. Namun demikian, karakteristik ini juga disertai dengan kecenderungan terhadap distraksi, pola hidup instan, dan penurunan kemampuan refleksi mendalam.¹ Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, Generasi Z juga dihadapkan pada berbagai tantangan nilai. Meningkatnya pengaruh individualisme, materialisme, relativisme moral, dan hedonisme sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Kondisi ini berdampak tidak hanya pada perilaku sosial, tetapi juga pada kualitas spiritualitas, termasuk rendahnya minat terhadap praktik-praktik disiplin rohani seperti pembacaan Alkitab dan doa.²

Fenomena tersebut juga terlihat dalam konteks Gereja Sidang Jemaat Kristus (GSJK) Wilayah Surabaya Timur, di mana Generasi Z merupakan kelompok dominan dalam struktur jemaat. Meskipun memiliki potensi besar sebagai penerus gereja, tingkat konsistensi dalam menjalankan disiplin rohani masih relatif rendah. Padahal, praktik seperti membaca Alkitab dan doa pribadi merupakan fondasi utama dalam pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristen. Apaut dan Suparman menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan Generasi Z dalam membaca Alkitab sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pendekatan yang relevan dengan gaya hidup digital mereka.³ Dalam perspektif teologis, 2 Timotius 2:20–22 memberikan dasar yang kuat mengenai panggilan setiap orang percaya untuk menjadi “bejana yang terhormat,” yaitu pribadi yang dikuduskan, hidup dalam kekudusan, dan siap dipakai dalam pekerjaan Allah. Konsep ini menekankan pentingnya pemisahan diri dari pengaruh yang tidak benar serta komitmen untuk mengejar nilai-nilai kebenaran seperti iman, kasih, dan damai sejahtera. Oleh karena itu, konsep ini menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan spiritual yang dihadapi Generasi Z pada masa kini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji spiritualitas Generasi Z dari berbagai perspektif. Apaut dan Suparman menyoroti pentingnya integrasi teknologi sebagai sarana

¹ Caraka Putra Bakti and Nindiya Eka Safitri, “PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN,” *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 3, no. 1 (September 25, 2017): 104–13, <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1602>.

² Joni Manumpak Parulian Gultom, “STRATEGI GEMBALA JEMAAT DALAM PEMBANGUNAN MOTIVASI DAN KONSISTENSI SPIRITUAL GENERASI ‘Z,’” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 5, no. 1 (March 25, 2023): 45–62, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v5i1.152>.

³ Vrijilio Aditia Apaut and Suparman Suparman, “Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Milenial Melalui Jurnal Membaca Alkitab [Building Students’ Spiritual Discipline of Generation Z through Bible Reading Journalling],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 110–25, <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.2530>.



untuk meningkatkan minat membaca Alkitab.⁴ Sementara itu, Nelly dan Yanti menegaskan bahwa praktik doa yang konsisten merupakan indikator utama kedewasaan spiritual dan berdampak pada kehidupan komunitas iman.⁵ Di sisi lain, Gultom menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual dan relasional dalam menjangkau Generasi Z, termasuk melalui kolaborasi dengan keluarga dan pemanfaatan media digital.⁶ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang efektif harus mencakup dimensi pembimbingan, pemulihan, dan penguatan relasi dengan Allah.⁷ Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek praktis spiritualitas dan strategi pelayanan, sementara kajian yang mengintegrasikan pemahaman teologis terhadap konsep “bejana yang terhormat” dengan implementasinya dalam kehidupan Generasi Z masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara teologis konsep tersebut berdasarkan 2 Timotius 2:20–22 serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan Generasi Z dalam konteks gereja lokal.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna teologis “bejana yang terhormat” dalam 2 Timotius 2:20–22 serta mengkaji implementasinya dalam kehidupan Generasi Z di GSJK Wilayah Surabaya Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembinaan rohani yang lebih kontekstual, teologis, dan relevan bagi generasi muda di tengah dinamika zaman digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada Generasi Z di Gereja Sidang Jemaat Kristus (GSJK) Wilayah Surabaya Timur. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena spiritualitas Generasi Z dalam konteks kehidupan gereja lokal, khususnya terkait pemaknaan konsep “bejana yang terhormat” berdasarkan 2 Timotius 2:20–22. Objek penelitian ini adalah pemaknaan teologis terhadap teks 2 Timotius 2:20–22 serta implementasinya dalam kehidupan Generasi Z, sedangkan subjek penelitian adalah jemaat Generasi Z di GSJK Wilayah Surabaya Timur. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja dan kesediaan untuk memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, studi teks Alkitab dengan menggunakan pendekatan tafsir eksegesis kontekstual terhadap 2 Timotius 2:20–22.

⁴ Apaut and Suparman.

⁵ Nelly Nelly and Murni Yanti, “Pentingnya Karakteristik Murid Kristus Bagi Jemaat Menurut Kisah Para Rasul 2:41-47,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 76–90, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.50>.

⁶ Gultom, “STRATEGI GEMBALA JEMAAT DALAM PEMBANGUNAN MOTIVASI DAN KONSISTENSI SPIRITUAL GENERASI ‘Z.’”

⁷ Janet Omotola Adeyanju and Omolola Adepeju Akano, “Praxis of Pastoral Care To Teenagers in the Nigerian Context,” *Shodh Sari-An International Multidisciplinary Journal* 03, no. 02 (2024): 227–43, <https://doi.org/10.59231/sari7699>.



Dalam hal ini, peneliti menganalisis struktur teks, konteks historis-sosial, serta makna kata-kata kunci untuk memperoleh pemahaman teologis yang utuh mengenai konsep “bejana yang terhormat.” Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan responden dari kalangan Generasi Z guna menggali pemahaman, pengalaman, dan praktik kehidupan rohani mereka. Selain itu, studi pustaka juga digunakan untuk memperkaya kerangka teoritis dan mendukung hasil analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur dan catatan analisis teks. Peneliti berperan dalam mengumpulkan, mengolah, serta menafsirkan data secara reflektif dan kritis. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis teks Alkitab dilakukan melalui proses eksegesis yang meliputi identifikasi konteks, analisis gramatikal, serta penarikan makna teologis. Sementara itu, data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan pemahaman dan praktik spiritual Generasi Z. Selanjutnya, hasil analisis teks dan data empiris diintegrasikan untuk menemukan keterkaitan antara makna teologis “bejana yang terhormat” dengan implementasinya dalam kehidupan responden. Melalui langkah-langkah metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, baik secara teologis maupun kontekstual, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pembinaan spiritual Generasi Z di lingkungan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab 2 Timotius termasuk dalam kelompok surat pastoral yang berisi nasihat dan pedoman pelayanan bagi pemimpin gereja, khususnya dalam konteks pengembalaan jemaat. Surat ini secara umum dipahami sebagai tulisan rasul Paulus yang ditujukan kepada Timotius sebagai rekan pelayanannya. Pandangan mengenai tulisan Paulus didukung oleh tradisi gereja mula-mula serta analisis teologis yang menunjukkan konsistensi pemikiran dan perhatian pastoral yang khas dalam surat ini.⁸ Selain itu, ciri khas gaya bahasa dan isi teologis dalam 2 Timotius memperlihatkan penekanan pada tanggung jawab kepemimpinan gerejawi, terutama dalam menjaga kemurnian ajaran dan ketertiban jemaat. Penelitian dalam studi Perjanjian Baru menunjukkan bahwa surat ini mencerminkan perhatian Paulus terhadap keberlanjutan pelayanan gereja di tengah berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁹

Lebih lanjut, konteks historis surat ini menunjukkan bahwa gereja pada masa itu menghadapi ancaman ajaran sesat dan kemerosotan moral. Oleh karena itu, Paulus menasihati Timotius agar tetap berpegang pada ajaran yang benar serta tidak terpengaruh oleh penyimpangan yang berkembang dalam komunitas iman.¹⁰ Nasihat ini menegaskan bahwa stabilitas doktrin dan integritas moral merupakan fondasi utama dalam pelayanan pastoral. Di sisi lain, surat ini juga menggambarkan relasi yang erat antara Paulus dan Timotius sebagai mentor dan murid dalam pelayanan. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga spiritual dan emosional, di mana Paulus memberikan dorongan, penguatan, serta

⁸ Philip H Towner, “Pauline Theology or Pauline Tradition in the Pastoral Epistles: The Question of Method,” *Tyndale Bulletin* 46, no. 2 (November 1, 1995): 287–314, <https://doi.org/10.53751/001c.30412>.

⁹ Luke Timothy Johnson and others, *The First and Second Letters to Timothy: A New Translation with Introduction and Commentary* (Yale Univ. Press, 2001).

¹⁰ Joohan Kim, “The Pastoral Letter in Early Christianity up to the Early Fifth Century CE” (Stellenbosch: Stellenbosch University, 2012).



teladan iman kepada Timotius.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kepemimpinan dalam gereja mula-mula dilakukan melalui relasi personal yang intens dan berkelanjutan.

Makna Menjadi Bejana Terhormat dalam 2 Timotius 2:20-22

Pemahaman tentang “bejana terhormat” dalam 2 Timotius 2:20–22 harus ditafsirkan dalam kerangka surat pastoral yang menekankan kemurnian ajaran, keteguhan iman, serta integritas moral seorang pelayan Tuhan. Paulus menggunakan metafora “rumah besar” untuk menggambarkan komunitas iman yang terdiri dari berbagai individu dengan kualitas rohani yang berbeda. Dalam konteks ini, keberadaan bejana yang beragam menunjukkan realitas gereja yang tidak homogen, di mana terdapat orang-orang yang setia maupun yang menyimpang dari kebenaran.¹² Istilah “bejana” (*skeuos*) dalam ayat ini merujuk pada individu yang memiliki fungsi tertentu dalam rencana Allah. Fokus utama Paulus bukan pada bahan atau nilai material bejana, melainkan pada kegunaan dan perannya. Harrison menegaskan bahwa dalam konteks Greco-Romawi, nilai suatu bejana ditentukan oleh fungsi praktisnya, sehingga metafora ini menekankan bahwa nilai rohani seseorang ditentukan oleh kesiapannya untuk dipakai Allah.¹³ Dengan demikian, konsep ini bersifat dinamis, karena seseorang dapat berubah dari “bejana biasa” menjadi “bejana terhormat” melalui proses transformasi hidup.

Ayat 21 menjadi pusat teologis perikop ini. Frasa “jika seorang menyucikan dirinya” menunjukkan adanya partisipasi aktif manusia dalam proses pengudusan. Kim menjelaskan bahwa konsep penyucian dalam surat-surat pastoral tidak hanya bersifat ritual, tetapi terutama etis, yaitu tindakan sadar untuk memisahkan diri dari dosa dan pengaruh yang menyesatkan.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa menjadi bejana terhormat bukanlah status yang diberikan secara otomatis, melainkan hasil dari respons manusia terhadap anugerah Allah dalam bentuk ketaatan dan disiplin rohani. Lebih lanjut, Paulus menyebutkan tiga ciri utama bejana terhormat, yaitu dikuduskan, berguna bagi Tuhan, dan siap untuk setiap pekerjaan baik. Ketiga karakteristik ini mencerminkan hubungan yang erat antara identitas dan fungsi, di mana kekudusan tidak hanya dipahami sebagai posisi teologis, tetapi juga sebagai kesiapan praktis untuk melayani.¹⁵ Dengan kata lain, spiritualitas yang sejati selalu terwujud dalam tindakan nyata yang berorientasi pada pelayanan.

Ayat 22 memperjelas dimensi etis dari konsep ini melalui dua perintah utama, yaitu menjauhi (*flee*) dan mengejar (*pursue*). Kedua kata kerja ini menunjukkan gerakan aktif yang berlawanan: meninggalkan kejahatan dan secara simultan mengembangkan kebajikan.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak bersifat netral, tetapi menuntut arah yang jelas, yaitu menjauh dari dosa dan bertumbuh dalam kebenaran. Nilai-nilai yang dikejar—keadilan, iman, kasih, dan damai—merupakan inti etika Kristen yang bersifat relasional dan

¹¹ Raymond F Collins, “The Theology of the Epistle to Titus,” *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 76, no. 1 (2000): 56–72, <https://doi.org/10.2143/ETL.76.1.532>.

¹² S Lance Quinn, *A Biblical Theology of the New Testament One-Anothers in the Context of Believers' Union with Christ as Seen Through the Lens of Pastoral Theology and Care* (Mid-America Baptist Theological Seminary, 2025).

¹³ James R Harrison, “The Fading Crown: Divine Honour and the Early Christians,” *The Journal of Theological Studies* 54, no. 2 (October 1, 2003): 493–529, <https://doi.org/10.1093/jts/54.2.493>.

¹⁴ Kim, “The Pastoral Letter in Early Christianity up to the Early Fifth Century CE.”

¹⁵ Oluwarotimi Paul Adebayo, “Θεόπνευστος and Its Implications for the Concept of Scripture in 2 Timothy 3:14-17” (Stellenbosch: Stellenbosch University, 2019), <http://hdl.handle.net/10019.1/107118>.

¹⁶ David Susilo Pranoto, “KARAKTERISTIK HAMBA TUHAN BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 2:22-25,” *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (January 1, 1970): 88–121, https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.58.



komunitarian, karena diwujudkan dalam hubungan dengan sesama.¹⁷ Selain itu, penting untuk dicatat bahwa perintah dalam ayat 22 juga mengandung dimensi komunal, yaitu “bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.” Hal ini menunjukkan bahwa proses menjadi bejana terhormat tidak terjadi secara individualistik, melainkan dalam konteks komunitas iman yang saling membangun. Studi oleh Johnson menegaskan bahwa dalam surat-surat pastoral, pertumbuhan spiritual selalu dikaitkan dengan kehidupan komunitas yang sehat dan pengajaran yang benar.¹⁸

Dengan demikian, berdasarkan analisis tafsir terhadap 2 Timotius 2:20–22, makna menjadi bejana terhormat dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi yang melibatkan pemisahan diri dari dosa, pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, serta kesiapan untuk dipakai dalam pelayanan Allah. Proses ini bersifat aktif, berkelanjutan, dan berlangsung dalam konteks komunitas iman. Oleh karena itu, menjadi bejana terhormat bukan sekadar identitas teologis, melainkan panggilan hidup yang menuntut integritas, komitmen, dan pertumbuhan rohani yang konsisten.

Pemahaman Generasi Z Gereja Sidang Jemaat Kristus (GSJK) Wilayah Surabaya Timur tentang Menjadi Bejana yang Terhormat

Pemahaman Generasi Z di Gereja Sidang Jemaat Kristus (GSJK) Wilayah Surabaya Timur mengenai konsep “bejana terhormat” pada umumnya dibentuk oleh pengajaran Alkitab, khususnya 2 Timotius 2:20–22. Dalam perikop tersebut, Paulus menggambarkan bejana terhormat sebagai wadah yang dikuduskan, dipisahkan untuk tujuan mulia, serta layak dipakai oleh Tuhan dalam setiap pekerjaan baik. Pemahaman ini diterima oleh Generasi Z sebagai gambaran ideal tentang kehidupan iman yang menuntut standar moral dan spiritual yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan memaknai bejana terhormat sebagai pribadi yang hidup dalam kekudusan, memiliki integritas moral, dan mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik pikiran, perkataan, maupun tindakan. Hal ini sejalan dengan penafsiran teologis terhadap 2 Timotius 2:21, yang menegaskan bahwa seseorang menjadi “bejana terhormat” melalui proses penyucian diri yang aktif dan berkelanjutan.¹⁹ Lebih lanjut, para informan menyadari bahwa menjadi bejana terhormat tidak hanya berkaitan dengan status rohani, tetapi juga dengan fungsi praktis dalam pelayanan. Mereka memahami bahwa kehidupan orang percaya harus menjadi alat yang dapat dipakai Tuhan untuk membawa dampak bagi sesama. Pemahaman ini selaras dengan hasil tafsir pada poin sebelumnya yang menekankan bahwa nilai “bejana” ditentukan oleh kegunaannya dalam rencana Allah.²⁰ Selain itu, para informan menegaskan bahwa menjadi bejana terhormat merupakan panggilan yang menuntut komitmen dan konsistensi. Mereka menyadari bahwa kondisi tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses disiplin rohani dan perjuangan iman yang berkelanjutan. Kesadaran ini mencerminkan dimensi etis dari 2 Timotius 2:22, di mana orang percaya dipanggil untuk secara

¹⁷ Gregorius Hertanto Dwi Wibowo, “TINJAUAN EKLESIOLOGIS ATAS TANGGUNG JAWAB GEREJA ATAS KERASULAN PANGGILAN,” *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 9, no. 2 (December 21, 2024): 76–84, <https://doi.org/10.47025/fer.v9i2.139>.

¹⁸ Johnson and others, *The First and Second Letters to Timothy: A New Translation with Introduction and Commentary*.

¹⁹ Kim, “The Pastoral Letter in Early Christianity up to the Early Fifth Century CE.”

²⁰ Harrison, “The Fading Crown: Divine Honour and the Early Christians.”



aktif menjauhi keinginan yang salah dan mengejar nilai-nilai kebenaran.²¹ Dalam konteks kehidupan Generasi Z, pemahaman ini juga dikaitkan dengan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi digital. Para informan menyadari bahwa dunia digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan, sehingga diperlukan kebijaksanaan dalam mengelola informasi, relasi, dan gaya hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Labobar yang menekankan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan nilai dan identitas generasi muda.²²

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di GSJK Wilayah Surabaya Timur memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai makna bejana terhormat. Mereka tidak hanya melihatnya sebagai konsep teologis yang abstrak, tetapi juga sebagai panggilan nyata yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui integritas, kedisiplinan rohani, dan kesadaran terhadap tantangan zaman. Pemahaman tersebut juga berdampak pada implementasi praktis dalam kehidupan mereka. Dalam keseharian, para informan berupaya menjaga sikap, perkataan, dan tindakan agar tetap selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Mereka memandang diri sebagai representasi Kristus di tengah masyarakat, sehingga kehidupan mereka diharapkan menjadi kesaksian yang nyata. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman teologis bahwa manusia diciptakan sebagai “bejana” yang merefleksikan kemuliaan Allah (bdk. Yer. 18:1–6; Rm. 9:21–23). Kesadaran sebagai “bejana ilahi” mendorong orientasi hidup yang lebih spiritual dan terarah. Individu yang memiliki kesadaran ini cenderung lebih siap untuk menjadi alat yang dipakai Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Timotius 2:21. Sebaliknya, tanpa kesadaran tersebut, individu lebih rentan terhadap pengaruh nilai duniawi dan kecenderungan untuk mengikuti “nafsu orang muda” (2 Tim. 2:22).

Lebih dalam lagi, implementasi konsep bejana terhormat tidak hanya terlihat dalam tindakan lahiriah, tetapi juga dalam sikap batin yang mencerminkan ketaatan kepada Tuhan. Paulus menekankan pentingnya mengejar keadilan, iman, kasih, dan damai bersama komunitas orang percaya. Hal ini menunjukkan bahwa proses menjadi bejana terhormat bersifat komunal, bukan individualistik.²³ Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Lingkungan sosial, tekanan dari teman sebaya, serta budaya digital yang cenderung permisif seringkali menjadi hambatan dalam mempertahankan konsistensi hidup kudus. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara pemahaman teologis dan realitas kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, peran pendidikan agama dan pembinaan pastoral menjadi sangat penting dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Pendidikan iman yang bersifat holistik—mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku—dapat membantu Generasi Z menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam. Bhakti dan Safitri menegaskan bahwa pendidikan yang terintegrasi mampu membentuk karakter dan kepercayaan diri individu dalam menghadapi dinamika sosial.²⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman Generasi Z tentang bejana terhormat telah mencakup dimensi teologis, etis, dan praktis. Namun, implementasinya masih memerlukan dukungan melalui pembinaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Gereja

²¹ Pranoto, “KARAKTERISTIK HAMBA TUHAN BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 2:22-25.”

²² Jerson Labobar, “Kritik Terhadap Krisis Identitas Dampak Relativisme Kebenaran Sebagai Upaya Membentuk Generasi Z Berlandaskan Efesus 5:1-21,” *Educatio Christi* 7, no. 1 (January 30, 2026): 21–39, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v7i1.344>.

²³ Wibowo, “TINJAUAN EKLESIOLOGIS ATAS TANGGUNG JAWAB GEREJA ATAS KERASULAN PANGGILAN.”

²⁴ Bhakti and Safitri, “PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN.”



memiliki peran strategis dalam membimbing generasi ini agar mampu hidup sebagai bejana terhormat yang tidak hanya memahami kebenaran, tetapi juga mewujudkannya dalam kehidupan nyata.

Disiplin Rohani sebagai Proses Menjadi Bejana Terhormat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di GSJK Wilayah Surabaya Timur memiliki kesadaran yang cukup kuat mengenai pentingnya disiplin rohani sebagai dasar untuk menjadi bejana terhormat. Praktik utama yang diidentifikasi meliputi pembacaan Alkitab, doa pribadi, ibadah bersama, serta keterlibatan dalam pelayanan. Kesadaran ini sejalan dengan penafsiran 2 Timotius 2:21 yang menekankan bahwa kesiapan menjadi bejana terhormat berkaitan erat dengan proses pengudusan yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan.

Namun demikian, tingkat konsistensi dalam praktik tersebut masih tergolong rendah. Data penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang secara rutin membaca Alkitab dan menjalankan kehidupan doa pribadi. Meskipun demikian, para informan secara eksplisit mengakui bahwa kedua praktik tersebut merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan rohani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Apaut dan Suparman yang menunjukkan bahwa keterlibatan rutin dalam pembacaan Alkitab, khususnya melalui metode reflektif seperti pencatatan rohani, dapat meningkatkan kesadaran spiritual Generasi Z.²⁵ Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan dalam membangun disiplin rohani sangat dipengaruhi oleh faktor pendampingan pastoral. Generasi Z cenderung lebih konsisten dalam membaca Alkitab dan berdoa ketika terdapat keterlibatan aktif dari gembala atau mentor rohani. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengudusan, sebagaimana dijelaskan dalam 2 Timotius 2:21, tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membutuhkan dukungan komunitas iman. Temuan ini didukung oleh Gultom dkk. yang menegaskan bahwa pendekatan pastoral yang relasional dan kontekstual berperan signifikan dalam membentuk kebiasaan rohani generasi muda.²⁶

Di sisi lain, praktik doa pribadi juga menjadi indikator penting dalam menilai kedewasaan spiritual. Meskipun sebagian responden belum konsisten dalam menjalankan doa harian, mereka menyadari bahwa doa merupakan sarana utama untuk membangun relasi dengan Tuhan dan menjaga integritas iman. Penelitian oleh Nelly dan Murni Yanti menunjukkan bahwa kehidupan doa yang teratur merupakan ciri utama komunitas Kristen yang bertumbuh, sebagaimana terlihat dalam gereja mula-mula.²⁷ Partisipasi dalam pelayanan dan ibadah bersama juga menjadi bentuk konkret implementasi iman. Bagi sebagian Generasi Z, pelayanan menjadi ruang aktualisasi diri sekaligus sarana pertumbuhan rohani. Namun, tidak semua memiliki keberanian atau kesempatan untuk terlibat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang inklusif dan personal agar mereka dapat menemukan peran yang sesuai dalam komunitas gereja.

Selain faktor gereja, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kebiasaan rohani. Teladan spiritual dalam keluarga terbukti membantu Generasi Z menginternalisasi nilai-nilai iman secara lebih konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa

²⁵ Apaut and Suparman, "Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Milenial Melalui Jurnal Membaca Alkitab [Building Students' Spiritual Discipline of Generation Z through Bible Reading Journalling]."

²⁶ Gultom, "STRATEGI GEMBALA JEMAAT DALAM PEMBANGUNAN MOTIVASI DAN KONSISTENSI SPIRITUAL GENERASI 'Z.'"

²⁷ Nelly and Yanti, "Pentingnya Karakteristik Murid Kristus Bagi Jemaat Menurut Kisah Para Rasul 2:41-47."



pembentukan disiplin rohani bersifat holistik, melibatkan sinergi antara gereja, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin rohani merupakan elemen kunci dalam proses menjadi bejana terhormat. Namun, untuk mencapai konsistensi, diperlukan pendekatan yang kontekstual, relasional, dan berkelanjutan yang mampu menjawab kebutuhan khas Generasi Z.

Tantangan Generasi Z dalam Menjadi Bejana Terhormat

Meskipun memiliki pemahaman teologis yang baik, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan dalam menghidupi panggilan sebagai bejana terhormat sebagaimana dijelaskan dalam 2 Timotius 2:20–22. Tantangan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu internal, eksternal, digital, dan institusional.

Pertama, **tantangan internal** berkaitan dengan ketidakstabilan emosi dan pencarian identitas. Banyak responden mengakui adanya pergumulan seperti kecemasan, overthinking, dan perasaan tidak layak, yang berdampak pada konsistensi kehidupan rohani. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses “menjauhi nafsu orang muda” (2 Tim. 2:22) tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga dengan pergumulan batin yang kompleks. Kedua, **tantangan eksternal** muncul dari pengaruh lingkungan sosial dan tekanan teman sebaya. Generasi Z cenderung sangat menghargai penerimaan sosial, sehingga sering menghadapi dilema antara mempertahankan nilai iman atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Situasi ini dapat melemahkan komitmen untuk hidup kudus, terutama ketika nilai-nilai Kristen tidak didukung oleh lingkungan sekitar.

Ketiga, **tantangan budaya digital** menjadi faktor yang sangat dominan. Kehidupan yang terhubung dengan media sosial menciptakan distraksi yang tinggi serta memperkenalkan nilai-nilai yang tidak selalu selaras dengan prinsip Alkitab. Bhakti dan Safitri menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menyukai hal-hal instan dan mudah terdistraksi, sehingga sulit membangun kedisiplinan rohani yang membutuhkan ketekunan.²⁸ Selain itu, budaya digital juga mendorong munculnya hedonisme dan kebutuhan akan validasi sosial, yang dapat mengganggu stabilitas identitas spiritual. Keempat, **tantangan institusional gerejawi** berkaitan dengan relevansi pendekatan pelayanan. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan jumlah pembimbing rohani serta kurangnya metode yang kontekstual menjadi hambatan dalam pembinaan Generasi Z. Gultom dkk. menekankan bahwa gereja perlu mengembangkan strategi pastoral yang adaptif, termasuk pemanfaatan media digital dan pendekatan relasional yang lebih personal.²⁹

Meskipun demikian, tantangan-tantangan ini tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga peluang bagi gereja untuk memperbarui pendekatan pelayanannya. Gereja perlu menciptakan lingkungan yang suportif, menyediakan ruang partisipasi yang luas, serta mengembangkan metode pembinaan yang relevan dengan karakter Generasi Z. Dengan demikian, proses menjadi bejana terhormat dalam konteks Generasi Z merupakan perjalanan yang dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Namun, melalui pembinaan yang tepat dan dukungan komunitas yang kuat, Generasi Z memiliki potensi besar untuk bertumbuh menjadi pribadi yang dikuduskan, layak dipakai, dan siap untuk setiap pekerjaan baik sesuai dengan prinsip 2 Timotius 2:21.

²⁸ Bhakti and Safitri, “PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN.”

²⁹ Gultom, “STRATEGI GEMBALA JEMAAT DALAM PEMBANGUNAN MOTIVASI DAN KONSISTENSI SPIRITUAL GENERASI ‘Z.’”



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna menjadi bejana terhormat dalam 2 Timotius 2:20–22 menunjuk pada suatu proses transformasi rohani yang aktif, di mana individu dipanggil untuk menyucikan diri, membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, serta siap dipakai dalam pekerjaan Allah. Generasi Z di GSJK Wilayah Surabaya Timur pada umumnya telah memahami konsep ini secara teologis sebagai kehidupan yang kudus, berintegritas, dan mencerminkan Kristus, sekaligus menyadari bahwa status tersebut tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui disiplin rohani yang berkelanjutan seperti pembacaan Alkitab, doa, dan keterlibatan dalam pelayanan. Namun, implementasi pemahaman tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek internal seperti ketidakstabilan emosi, eksternal berupa tekanan lingkungan sosial, pengaruh budaya digital yang cenderung distraktif, maupun keterbatasan pendampingan pastoral. Oleh karena itu, diperlukan peran gereja yang lebih kontekstual dan relasional dalam membina Generasi Z, agar mereka tidak hanya memahami konsep bejana terhormat secara kognitif, tetapi juga mampu menghidupinya secara konsisten dalam realitas kehidupan sehari-hari.



REFERENSI

- Adebayo, Oluwarotimi Paul. "Θεόπνευστος and Its Implications for the Concept of Scripture in 2 Timothy 3:14-17." Stellenbosch: Stellenbosch University, 2019.
<http://hdl.handle.net/10019.1/107118>.
- Adeyanju, Janet Omotola, and Omolola Adepeju Akano. "Praxis of Pastoral Care To Teenagers in the Nigerian Context." *Shodh Sari-An International Multidisciplinary Journal* 03, no. 02 (2024): 227–43. <https://doi.org/10.59231/sari7699>.
- Apaut, Vrijilio Aditia, and Suparman Suparman. "Membangun Disiplin Rohani Siswa Pada Generasi Milenial Melalui Jurnal Membaca Alkitab [Building Students' Spiritual Discipline of Generation Z through Bible Reading Journaling]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 110–25. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.2530>.
- Bakti, Caraka Putra, and Nindiya Eka Safitri. "PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN." *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 3, no. 1 (September 25, 2017): 104–13. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1602>.
- Collins, Raymond F. "The Theology of the Epistle to Titus." *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 76, no. 1 (2000): 56–72. <https://doi.org/10.2143/ETL.76.1.532>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "STRATEGI GEMBALA JEMAAT DALAM PEMBANGUNAN MOTIVASI DAN KONSISTENSI SPIRITUAL GENERASI 'Z.'" *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 5, no. 1 (March 25, 2023): 45–62. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v5i1.152>.
- Harrison, James R. "The Fading Crown: Divine Honour and the Early Christians." *The Journal of Theological Studies* 54, no. 2 (October 1, 2003): 493–529. <https://doi.org/10.1093/jts/54.2.493>.
- Johnson, Luke Timothy, and others. *The First and Second Letters to Timothy: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale Univ. Press, 2001.
- Kim, Joohan. "The Pastoral Letter in Early Christianity up to the Early Fifth Century CE." Stellenbosch: Stellenbosch University, 2012.
- Labobar, Jerson. "Kritik Terhadap Krisis Identitas Dampak Relativisme Kebenaran Sebagai Upaya Membentuk Generasi Z Berlandaskan Efesus 5:1-21." *Educatio Christi* 7, no. 1 (January 30, 2026): 21–39. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v7i1.344>.
- Nelly, Nelly, and Murni Yanti. "Pentingnya Karakteristik Murid Kristus Bagi Jemaat Menurut Kisah Para Rasul 2:41-47." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 76–90. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.50>.
- Pranoto, David Susilo. "KARAKTERISTIK HAMBA TUHAN BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 2:22-25." *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (January 1, 1970): 88–121. https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.58.
- Quinn, S Lance. *A Biblical Theology of the New Testament One-Anothers in the Context of Believers' Union with Christ as Seen Through the Lens of Pastoral Theology and Care*. Mid-America Baptist Theological Seminary, 2025.
- Towner, Philip H. "Pauline Theology or Pauline Tradition in the Pastoral Epistles: The Question of Method." *Tyndale Bulletin* 46, no. 2 (November 1, 1995): 287–314. <https://doi.org/10.53751/001c.30412>.
- Wibowo, Gregorius Hertanto Dwi. "TINJAUAN EKLESIOLOGIS ATAS TANGGUNG JAWAB GEREJA ATAS KERASULAN PANGGILAN." *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 9, no. 2 (December 21, 2024): 76–84. <https://doi.org/10.47025/fer.v9i2.139>.